

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala dan masih hadir hingga saat ini, bahkan semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia. Karena kemiskinan adalah multidimensi, masyarakat miskin membutuhkan kemampuan pada tingkat individu (seperti kesehatan, pendidikan dan perumahan) dan pada tingkat kolektif (seperti bertindak bersama untuk mengatasi masalah). Memberdayakan masyarakat miskin dan terbelakang menuntut upaya menghilangkan penyebab ketidakmampuan mereka meningkatkan kualitas hidupnya (Nurkse, 1953).

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Heru Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal

ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata – rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Kemiskinan biasanya terjadi ketika individu tidak mampu memberdayakan potensi dirinya secara maksimal untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya secara mandiri. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat Indonesia tidak hanya masalah kecerdasan, tetapi masalah keahlian hidup, karena keahlian dapat membuat masyarakat menjadi *survive* dalam menjalani hidup dan mencapai apa yang mereka inginkan. Tanpa keahlian hidup mereka tidak akan mendapatkan peluang untuk memenangkan perlombaan hidup yang semakin keras (Machendrawaty dan Safei, 2001:66).

Krisis ekonomi yang terjadi telah menyadarkan semua pihak bahwa pendekatan dan cara yang dipilih dalam penanggulangan kemiskinan selama ini perlu diperbaiki, yaitu ke arah pengokohan kelembagaan masyarakat. Keberdayaan kelembagaan masyarakat ini dibutuhkan dalam rangka membangun organisasi masyarakat warga yang benar-benar mampu menjadi wadah perjuangan kaum miskin, yang mandiri dan berkelanjutan dalam menyuarakan aspirasi serta kebutuhan mereka dan mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik di tingkat lokal, baik aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan, termasuk perumahan dan permukiman.

Maka untuk mengembangkan potensi masyarakat miskin diperlukan suatu strategi dalam penanggulangan kemiskinan yaitu: Pertama, penciptaan kesempatan berkaitan dengan sasaran pemulihan ekonomi makro, perwujudan pemerintah yang baik, dan

peningkatan pelayanan umum, Kedua, pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan penyediaan akses masyarakat miskin ke sumber daya ekonomi dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Ketiga, peningkatan kemampuan berkaitan dengan sasaran peningkatan pelayanan pendidikan, kesehatan pangan, perumahan agar masyarakat memiliki produktivitas. Keempat, perlindungan sosial berkaitan dengan sasaran pemberian jaminan kehidupan bagi masyarakat yang mengalami cacat fisik, fakir miskin, dan kehilangan pekerjaan sehingga berpotensi menjadi miskin (Masyarakat Mandiri Dompot Duafa: 4).

Pada sekarang ini beralih pada strategi pembangunan yang dapat dinikmati seluruh rakyat secara adil dan merata. Strategi ini dikenal dengan *redistribution with growth* (pendistribusian kembali atau pemerataan yang diikuti pertumbuhan). Dalam strategi pembangunan yang mengutamakan pemerataan ini ada tiga hal penting yang mesti dilakukan oleh pemerintah (Dainy, 2001: 94).

Pertama, harus ada keberpihakan kepada rakyat. Pembangunan harus ditujukan langsung kepada yang memerlukan. Dengan kata lain, program yang dirancang harus menyentuh masyarakat dan mengatasi masalah mereka sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kedua, program-program tersebut harus mengikutsertakan dan dilaksanakan sendiri oleh rakyat. Tujuannya agar bantuan yang diberikan kepada rakyat benar-benar efektif dan menyentuh kebutuhan mereka, karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan mereka serta membantu mereka untuk memperkuat dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan ekonomi mereka yang merasa membutuhkannya.

Ketiga, pembangunan dengan strategi ini harus lebih mengutamakan pendekatan kelompok, karena dari segi penggunaan sumber daya dapat efisien. Pendekatan ketiga ini

pada gilirannya akan memperkuat kemitraan dan kebersamaan, baik kebersamaan dalam hal keetiakawanan, maupun dalam menghadapi era keterbukaan ekonomi. Hal ini perlu ditegaskan, karena kemenangan dalam pergaulan perdagangan pasar bebas tidak akan tercapai tanpa adanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Salah satu program pemberdayaan yang digulirkan oleh pemerintah adalah program pemberdayaan masyarakat kelurahan (PPMK), yang merupakan dana bantuan langsung kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan Tribina sebagai model pendekatan dalam pemberdayaan dan pembangunan masyarakat RW di kelurahan, yaitu meliputi Bina fisik lingkungan, bina sosial, dan ekonomi.

Jadi dengan dibentuknya PPMK di Kelurahan, maka keberdayaan pemberdayaan masyarakat sangat perlu untuk membantu pemerintah dalam memberdayakan masyarakat miskin, oleh karena itu di sini peneliti akan melakukan penelitian terhadap strategi pemberdayaan masyarakat melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) sebagai institusi lokal yang serba mengandalkan sumber-sumber setempat pula dalam pemberdayaan masyarakat dengan judul *"Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi (Studi Deskriptif di Kelurahan Setiamanah Cimahi Tengah Kota Cimahi)."*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program yang dilakukan Kelurahan Setiamanah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui program pemberdayaan masyarakat kelurahan?

2. Bagaimana hasil dari program pemberdayaan masyarakat kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Bagaimana program yang dilakukan Kelurahan Setimanah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui program pemberdayaan masyarakat kelurahan?
2. Bagaimana hasil dari program pemberdayaan masyarakat kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pengetahuan ilmu pada jurusan pengembangan masyarakat Islam dan dapat memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk mengkaji dan meneliti penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan masyarakat dalam memberdayakan ekonomi di masyarakat dan memberikan solusi bahwasanya ada lembaga yang dapat memberdayakan ekonomi di masyarakat maupun di daerah yang lainnya.

E. Kerangka pemikiran

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003).

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) mulai tampak ke permukaan sekitar decade 1970-an, dan terus berkembang sepanjang decade 1980-an hingga 1990-an (akhir abad ke-20). Konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa sedarah dengan aliran-aliran yang muncul pada paruh abad ke-20 yang lebih dikenal sebagai aliran *post-modernisme*. Aliran ini menitik beratkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi jargon-jargon antisistem, antistruktur, dan antideterminisme yang diaplikasikan pada kekuasaan. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari dan reaksi terhadap alam pikiran tata masyarakat dan tata budaya sebelumnya yang berkembang di suatu Negara (Pranarka dan Vidhandika, 1996).

Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Payne (1997: 226) sebagai adalah terjemahan dari (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna :

“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.”

(Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya).

Sedangkan Ife (2006: 66-75) mengungkapkan pemberdayaan sebagai :

“Upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged people*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choices and life*); kesempatan (*chances*); definisi kebutuhan (*need definition*); gagasan (*ideas*); institusi (*institutions*); sumber-sumber daya (*resources*); aktivitas ekonomi (*economic activity*) dan reproduksi (*reproduction*) dengan melakukan

intervensi melalui pembuatan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*); aksi politik dan sosial (*social and political action*); serta pendidikan (*education*).”

Upaya pemberdayaan yang dapat dilakukann baik pemberdayaan individu, keluarga maupun kelompok atau masyarakat adalah upaya mengembangkan mereka dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik (Isbandi R.,2003 : 55-63).

Menurut Sumodiningrat, terdapat tiga konsep pemberdayaan ekonomi, diantaranya:

- 1) Pemberdayaan dengan menciptakan iklim atau suasana yang berkembang.
- 2) Pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat, dengan cara meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi.
- 3) Pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, memberikan suntikan modal sebagai stimulan, serta menciptakan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang sehingga terciptanya kemandirian dalam pengembangan perekonomian (Moch. Ali Aziz, dkk, 2009 : 170).

Pemberdayaan adalah Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

(Totok dan Poerwoko, 2012: 27)



Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan
(PPMK):

1. Pelatihan Menjahit
2. Pelatihan Pengolahan Makanan



Tujuan Kesejahteraan Sosial:

- Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan dan papan.
- Untuk mencapai penyesuaian yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya

(Fahrudin, 2012)

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Setiamanah Cimahi Tengah Jl.Ubed No.1 Cimahi Tengah Kota Cimahi Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan alasan akademis, kerana berkaitan erat dalam bidang studi yang di hadapi oleh peneliti.
2. Alasan teknis, lokasi ini tidak jauh sehingga mudah dijangkau karena lokasi penelitian berekatan dengan tempat tinggal peneliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan berupa data-data empiris yakni fakta-fakta di lapangan. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat dan kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulannya (Arikunto,2010:3). Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu :

1) Sumber data primer

Sumber Data Primer adalah sumber pertama sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian ini sumber data primer meliputi: pengurus Panti Asuhan Amanah Ummah serta semua anak asuh di panti asuhan.

2) Sumber data sekunder

Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari catatan lapangan, seperti kegiatan panti asuhan yang ada hubungannya dengan penelitian, serta data kepustakaan yang digunakan sebagai landasan teoritik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang dianggap relevan untuk terlaksananya penelitian ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013:84). Sedangkan Cresswell (2014:267) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses penelitian yang secara langsung

peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan, merekam dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pernyataan yang ingin diketahui peneliti) di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat dalam berbagai peran, mulai dari non-partisipan hingga partisipan utuh.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam makna dalam suatu topik. Jenis wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructure interview*) yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2012: 233). Menurut Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa ada yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Sugiono, 2012:219).

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dengan membaca buku-buku, jurnal ilmiah dan majalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, skripsi maupun tesis sebagai acuan penelitian terdahulu, dan dengan cara *browsing* di internet untuk mencari artikel-artikel serta jurnal-jurnal atau data-data yang dapat membantu hasil dari penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara menggabungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk mengefesienkan waktu, biaya, proses pencarian data dan lain sebagainya dalam penelitian. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses penelitian. Dalam hal ini data yang dibutuhkan yakni tentang pengelolaan sumur artesis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

b. Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi (Studi Deskriptif di Kelurahan Setiamanah Cimahi Tengah Kota Cimahi).

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang Peranan Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi (Studi Deskriptif di Kelurahan Setiamanah Cimahi Tengah Kota Cimahi). dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini dimaksudkan agar adanya keselarasan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada.

d. Menarik kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kelurahan Setiamanah dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi di Masyarakat.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG